

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan.

Model pembelajaran adalah komponen penting untuk menentukan keberhasilan terhadap proses pembelajaran (Budi et al., 2019). Model pembelajaran sangatlah berbeda satu dengan yang lainnya tetapi saling berkaitan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat masih sangat umum. Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau bergantung pada pendekatan tertentu.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Warsonoo dan Hariyanto (2013, hlm. 172) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Menurut Udin dalam Hermawan (2006, hlm. 3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Trianto dalam Gunarto (2013, hlm. 15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Fungsi dari model pembelajaran ini adalah sebagai pegangan atau pedoman bagi para pegajar amupun perancang pembelajaran pada hal perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran demi mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan menguasai model pembelajaran, guru akan merasakan adanya kemudahan dalam pentransferan ilmu berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan tepat. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakkan dan kerja sama dalam sebuah kelompok. Banyak model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah problem based learning.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Dibawah ini adalah beberapa ciri-ciri dari model pembelajaran diantaranya:

- a) Model pembelajaran harus berdasarkan teori Pendidikan dan berdasarkan pada teori belajar dari pakar tertentu.
- b) Model pembelajaran mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - 1) Memiliki urutan Langkahpembelajaran atau sintaks
 - 2) Terdapat suatu prinsip reaksi
 - 3) Memiliki sebuah system sosial
 - 4) Memiliki suatu system pendukung

2.1.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Ismail dalam Widdiharto (2006, hlm. 3) mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusunoleh penciptanya
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Sedangkan menurut Rangke I. Tobeng, dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan Setiawan (2009, hlm.27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

- 1) Prosedur ilmiah Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkahlangkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.
- 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

- 3) Spesifikasi lingkungan belajar Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
- 4) Kriteria penampilan Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.
- 5) Cara-cara pelaksanaannya Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajaran.

2.1.1.4 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sintak dalam Tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto (dalam Wulandari, 2012, hlm.2) mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu:

1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa
2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti
3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Pembelajaran Problem based learning (PBL) memiliki langkah-langkah tertentu dalam proses pembelajarannya. Menurut Huda (2015, hlm. 272-273), Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa disajikan dalam suatu masalah.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah dalam pembelajaran PBL siswa dihadapkan pada suatu masalah kemudian siswa mencari pemecahan masalah tersebut melalui penyelidikan. Penyelidikan meliputi kegiatan memahami masalah, mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah, menemukan pemecahan masalah dan membuat simpulan.

2.1.2 Model *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.2.1 Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning (PBL) yang juga dikenal dengan pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuannya sendiri sehingga siswa terdorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Trianto model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan “suatu model pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan dan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata”. Sedangkan menurut Rusman, PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Dewey yang dikutip Trianto menjelaskan bahwa, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, yakni hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Arends & Kilcher, 2010). Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan asli/autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan.

Menurut Duch (1995), *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. *Problem based learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah yang bertujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Dengan menggunakan model pembelajaran pbl siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Rusman (2011, hlm. 232) Karakteristik model Pembelajaran Berbasis Masalah atau yang sering disebut PBL sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam pembelajaran.
- 2) Permasalahan diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 4) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 5) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Problem based learning menurut Amir (dalam Wulandari, 2012, hlm. 2), karakteristik PBL antara lain:

- 1) Pembelajaran diawali dengan pemberian masalah.
- 2) Siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah.
- 3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang ber-hubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Problem based learning* (PBL) karekteristik yang utama adalah proses pembelajarannya menghadirkan masalah untuk dipecahkan oleh siswa melalui kelompok kecil. Masalah yang diberikan merupakan masalah yang ada dalam kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman siswa.

Problem based learning (PBL) diciptakan untuk menemukan konsep, pemecahan dalam sebuah masalah dalam mendapatkan pengetahuan yang dirasa penting, agar dapat lincah dalam memecahkan masalah, dan mencari cara tersendiri untuk belajar sendiri serta memiliki kecakapan dalam tim. Pembelajaran berlangsung secara sistematis untuk memecahkan masalah.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran PBL Sanjaya (dalam Wulandari, 2012, hlm. 2), menyebutkan bahwa keunggulan PBL antara lain:

- 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran
- 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
- 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran,
- 4) Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (PJOK, matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.
- 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa,
- 6) PBL dapat mengem-bangkan kemampuan berpikir kritis,
- 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka milik dalam dunia nyata,
- 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Model pembelajaran *Problem based learning* mempunyai banyak keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan.

Menurut Sanjaya (dalam Wulandari, 2012, hlm. 2), kelemahan model PBL antara lain:

- 1) Siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba,
- 2) Keberhasilan model pembelajaran PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

Pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

2.1.3 Nilai Kerjasama

Kerjasama adalah proses atau kondisi di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Hal ini melibatkan koordinasi, interaksi, dan kontribusi dari setiap anggota tim atau pihak yang terlibat. Kerjasama mencakup pembagian tugas, saling ketergantungan, dan komunikasi yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal (Sudjana, 2009).

Kerjasama adalah aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia, membentuk dasar bagi interaksi sosial dan kemajuan bersama. Menurut Soerjono Soekanto (2006, hlm. 66), kerjasama dapat diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pernyataan ini menyoroti esensi kerjasama sebagai kolaborasi antara beberapa entitas, baik individu maupun kelompok, yang berusaha bersatu untuk mencapai suatu target yang diinginkan.

Pentingnya kerjasama terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Di tingkat personal, kerjasama menciptakan jaringan sosial yang kuat, membangun rasa saling percaya, dan memperluas kesempatan untuk belajar dari satu sama lain. Dalam lingkup yang lebih luas, seperti dalam lingkungan kerja atau masyarakat, kerjasama membentuk landasan bagi pencapaian tujuan kolektif. Melalui proses ini,

manusia dapat memaksimalkan potensi masing-masing dan mengatasi hambatan atau tantangan dengan lebih efektif.

Kerjasama juga memainkan peran penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara atau komunitas. Dalam konteks ini, kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci untuk menghadapi berbagai masalah kompleks seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakstabilan ekonomi. Koordinasi yang baik antarpihak akan memastikan alokasi sumber daya yang efisien dan implementasi kebijakan yang berhasil. Namun, kerjasama bukanlah tanpa tantangan. Dalam dinamika kerjasama, seringkali terjadi perbedaan pendapat, konflik kepentingan, atau kesulitan dalam mencapai konsensus. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, meresapi perbedaan, dan menemukan solusi bersama menjadi keterampilan yang sangat diperlukan.

Dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, kerjasama memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan belajar. Menurut Miftahul Huda (2011, hlm. 24-25), kerja sama dalam kelompok pembelajaran dapat dijelaskan sebagai sebuah proses di mana siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat dari tugas tersebut, tetapi juga memberikan dorongan, anjuran, dan informasi kepada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Salah satu aspek yang menonjol dalam kerjasama ini adalah adanya kesadaran dari siswa yang memiliki pemahaman lebih mendalam untuk berbagi pengetahuan dengan teman-teman yang mungkin belum sepenuhnya memahami materi tersebut. Dalam suasana ini, siswa yang lebih paham tidak hanya fokus pada keberhasilan individu mereka sendiri, tetapi juga memahami pentingnya membantu orang lain untuk mencapai pemahaman yang sama.

Dengan demikian, kerjasama di dalam kelas bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas secara bersama-sama, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana saling membantu dan mendukung menjadi norma. Siswa belajar untuk

berkomunikasi dengan jelas, memahami perspektif orang lain, dan menghargai peran setiap anggota kelompok. Proses ini tidak hanya membangun keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menyampaikan ide dan penjelasan dengan cara yang mudah dipahami oleh rekan-rekan mereka.

Selain itu, kerjasama dalam pembelajaran juga menciptakan suasana di mana siswa dapat mengatasi kesulitan bersama-sama, mengidentifikasi solusi alternatif, dan belajar dari variasi pendekatan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Dengan demikian, melalui kerjasama, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat dari pengajaran guru, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sekelasnya. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan keterampilan kolaboratif yang akan bermanfaat dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Proses pembelajaran dalam kelompok seringkali dihadapkan pada tantangan sikap individualisme yang mungkin dimiliki oleh beberapa siswa. Beberapa ciri seperti sibuk sendiri, perilaku bermalas-malasan, atau mengharapkan teman yang lain untuk melakukan pekerjaan dapat merugikan proses pembelajaran kelompok. Sikap acuh tak acuh dan gangguan terhadap teman atau kelompok lain juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pembelajaran.

Individualisme yang terlalu dominan dalam kelompok belajar dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi tanggung jawab dan kontribusi antar siswa. Sebagai akibatnya, ketika guru memberikan tugas atau soal yang harus dijawab secara individu, mayoritas siswa mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup, dan beberapa bahkan mungkin mengalami kebingungan.

Kerjasama menjadi solusi penting dalam mengatasi tantangan ini. Dengan mendorong siswa untuk bekerja sama, baik dalam menyelesaikan tugas maupun menjawab pertanyaan, guru menciptakan peluang bagi siswa untuk saling membantu dan mengatasi kesulitan bersama-sama. Kolaborasi antar siswa tidak hanya memperkaya proses pembelajaran dengan berbagai sudut pandang, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal.

Melalui kerja sama, siswa dapat belajar untuk saling mendukung dan memahami kebutuhan satu sama lain. Guru juga dapat memanfaatkan kegiatan kelompok untuk mengatasi sikap individualisme dengan memberikan tugas yang memerlukan kontribusi aktif dari setiap anggota kelompok. Hal ini dapat merangsang interaksi positif, mengurangi rasa malas, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Berikut yang diimplementasikan pada nilai kerja sama yaitu:

1. Pembagian tugas

Sebuah tim bisa mencapai target dan tujuannya jika setiap anggotanya dapat bekerja dengan efektif. Kerja efektif dapat ditentukan oleh beberapa hal salah satunya adalah adanya kejelasan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam tim. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas setiap anggota tim memiliki arahan atau petunjuk tentang apa yang harus dikerjakannya. Pembagian tugas yang jelas juga dapat digunakan untuk memastikan semua hal yang harus dikerjakan dapat diselesaikan.

2. Saling ketergantungan

Unsur pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dimana para anggota kelompok yang mempunyai tujuan yang sama merasa bahwa bekerja sama akan memberikan manfaat bagi individu dan kolektif, dan keberhasilan tergantung pada partisipasi dari seluruh anggota. Saling ketergantungan dipengaruhi antara lain oleh adanya ikatan antar individu. Supaya saling ketergantungan ini dapat terjalin dengan baik, maka diperlukan pemeliharaan tingkat hubungan yang lebih harmonis, kondusif dan lebih matang. Karena saling ketergantungan dalam kelompok perlu adanya upaya untuk menerima perbedaan pendapat antar anggota kelompok.

3. Komunikasi yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal

Komunikasi tidak hanya penting bagi berlangsungnya suatu hubungan, namun juga berpengaruh terhadap keberhasilan di berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Komunikasi dapat menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam

proses pengajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan (dalam hal ini materi pelajaran), namun juga tentang bagaimana memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Pengaruh positif tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal terkait pembelajaran, tetapi tentang bagaimana memberikan dampak terhadap mental, pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik. Penggunaan Komunikasi yang efektif penting dalam membantu mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang terkait pengembangan kreativitas, sikap kritis, kepercayaan diri, tanggung jawab. Hal ini juga memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran jika terbina hubungan yang berkualitas antara guru dan peserta didik (Hotimah, 2015). Dengan demikian, implementasi kerja sama dalam proses pembelajaran bukan hanya sekadar strategi, tetapi juga suatu pendekatan yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial serta pengetahuan siswa. Dengan membangun keterampilan kolaboratif sejak dini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi anggota masyarakat yang lebih berkontribusi.

2.1.4 Pendidikan Jasmani

Pembelajaran jasmani merupakan suatu pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa untuk aktif bergerak dan juga bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional. Menurut Mustafa dan Dwiyo (2020, hlm. 72) menyebutkan bahwa “Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah merupakan tujuan pengajar untuk membuat peserta didik bugar, dan dapat membantu peserta didik menciptakan gerakan baru yang didapatkan di pembelajaran penjas. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Menurut Husdarta dalam Amin (2017, hlm. 37), menyebutkan bahwa "Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bukan semata – mata berurusan tentang pembentukan badan, tetapi dengan manusia seutuhnya. Sejalan dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menurut Rosdiani dalam Irwandi, (2019, hlm. 4) menyebutkan bahwa "Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan umumnya sebuah hal yang kompleks sehingga dibutuhkan pemikiran–pemikiran yang tepat untuk menjalankannya. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan melalui sebuah aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki kepentingan yang relatif sama dengan program pendidikan mata pelajaran lain dalam ranah pembelajaran. Ranah pembelajaran yang dikembangkan meliputi tiga ranah utama yakni psikomotor, kognitif, dan afektif (Samsudin, 2008, hlm.21). Seperti dijelaskan dibawah ini.

1. Pengembangan Aspek Psikomotor

Peserta didik memiliki tugas menguasai keterampilan gerak dalam berbagai cabang olahraga yang merupakan tanggung jawab utama guru. Banyak guru mata pelajaran penjasorkes yang memiliki pemahaman bahwa peserta didik harus menguasai cabang olahraga. Padahal dalam mengajarkan keterampilan gerak tersebut adalah pengembangan keterampilan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, serta membantu dirinya bertindak efisien dalam melaksanakan tugas sehari-harinya, bukan untuk mempersiapkan mereka untuk menjadi atlet yang

berprestasi. Hal ini relevan dengan tujuan penjasorkes yang berhubungan dengan kebugaran jasmani yaitu individu, sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat.

2. Pengembangan Aspek Kognitif

Penjasorkes secara umum identik dengan pembelajaran psikomotorik atau peningkatan keterampilan gerak. Padahal salah satu tugas penjasorkes adalah meningkatkan pengertian anak tentang tubuh dan kemungkinan geraknya, serta berbagai faktor yang memengaruhinya ditinjau dari segi konsep gerak. Ditinjau dari konsep kebugaran yakni diharapkan peserta didik mengetahui pengertian tentang pengaruh latihan atau kegiatan fisik terhadap kesehatan tubuh yang berguna bagi mereka untuk menjalani gaya hidup secara aktif. Konsep gerak adalah istilah yang merujuk pada gagasan-gagasan kognitif yang memiliki nilai transfer. Konsep gerak dalam pendidikan jasmani dapat berupa respon gerak seperti menangkap, melempar, atau perpindahan gerak (lokomotor), yang benar-benar hanya sebuah nama dari keterampilan gerak yang bisa digunakan dalam berbagai situasi.

3. Pengembangan Aspek Afektif

Aspek afektif berbeda dengan psikomotor dan kognitif. Aspek ini lebih dikenal bawaan lahir maupun kebiasaan lingkungan, ketika peserta didik memiliki lingkungan yang buruk aspek ini akan berjalan buruk, namun sama halnya lingkungan yang baik maka peserta didik akan otomatis mengikutilingkungannya. Strategi afektif yang digunakan dalam penjasorkes selama ini baru terbatas pada upaya membangkitkan sikap dan minat siswa terhadap penjasorkes walaupun tanpa pegangan yang jelas.

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah membantu siswa agar memperoleh derajat kebugaran jasmani, kemampuan gerak dasar, dan kesehatan yang memadai sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan dan pertumbuhan dan perkembangan melalui penanaman, pengertian, sikap positif dalam berbagai aktivitas jasmani selaras dengan pendapat yang dikemukakan Menurut Agus S. Suryobroto dalam Sukadiyanto (2017, hlm. 8), bahwa tujuan

pendidikan jasmani adalah “untuk pembentuk anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan Keterampilan (*psikomotorik*), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya dalam penyempurnaan atau penyesuaian kurikulum pada mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga.

- a. Mengembangkan kesadaran arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu, serta gaya hidup aktif sepanjang hayat.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani, kesejahteraan diri, serta pola pikir hidup sehat.
- c. Mengembangkan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*) dan keterampilan gerak (*motor skills*) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi dan taktik secara umum.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani sebagai cerminan rasa tanggung jawab personal dan sosial (*personal and social responsibility*).
- e. Menciptakan suasana rekreatif yang berisi keriang, inetraksi sosial, tantangan, dan ekspresi diri.
- f. Mengembangkan profil pelajar pancasila yang beribertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani.

Berdasarkan tujuan pendidikan jasmani di atas pembelajaran pendidikan jasmani diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pendidikan jasmani yang di berikan di sekolah harus mengacu pada kurikulum pendidikan jasmani yang berlaku. Materi yang diajarkan pada setiap jenjang harus benar-benar dipilih sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencapaian tujuan pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, sarana

dan prasarana, lingkungan dan sosial, faktor-faktor diatas yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga benar-benar harus di perhatikan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zainal Rahman di Universitas Malang. Zainal Rahman meneliti tentang Pengaruh Model *Cooperative Learning* Terhadap Peningkatan Nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran PJOK.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Rahman di Universitas Malang berkaitan dengan Pengaruh Model *Cooperative Learning* terhadap Peningkatan Nilai Kerjasama dalam Pembelajaran PJOK. Salah satu fokus penelitian ini adalah *penerapan Model Cooperative Learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian ini mempertimbangkan strategi dan teknik yang digunakan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif, serta bagaimana guru mengelola kegiatan pembelajaran dalam kelompok. Dalam kerangka penelitian ini, Zainal Rahman juga melakukan pengukuran untuk menilai sejauh mana penerapan Model Cooperative Learning dapat meningkatkan nilai kerja sama di antara siswa. Penilaian melibatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berbagi ide, dan saling mendukung guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan fokus pada peningkatan nilai kerja sama, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pendekatan pembelajaran kooperatif dapat memberikan kontribusi positif terhadap interaksi sosial dan kerjasama di antara siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi dampak peningkatan nilai kerja sama terhadap proses dan hasil pembelajaran PJOK. Pertanyaan-pertanyaan utama termasuk bagaimana peningkatan kerja sama dapat memengaruhi pemahaman siswa, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui analisis ini, Zainal Rahman berusaha untuk menyelidiki hubungan antara nilai kerjasama dan pencapaian pembelajaran siswa. Pandangan siswa dan guru juga menjadi bagian penting dari penelitian ini. Melibatkan persepsi siswa terhadap pembelajaran kooperatif, serta pandangan guru terkait efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kerjasama dan hasil

pembelajaran, memberikan wawasan yang berharga terkait dengan pengalaman praktik di kelas.

Penelitian yang penulis lakukan sejenis dengan penelitian Zainal Rahman hanya objek penelitian serta model pembelajaran berbeda yakni model cooperative learning sedangkan yang penulis lakukan dengan model Problem based learning. Sampel penelitian yang penulis lakukan adalah SMP NEGERI 17 Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung hasil penelitian Zainal Rahman sehingga hasil penelitian yang penulis lakukan memberi manfaat yang berarti khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para guru PJOK.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam suatu penelitian diperlukan anggapan dasar sebagai titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2014, hlm. 104) mengatakan bahwa anggapan dasar atau potsulat adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Dalam konteks penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Terhadap Peningkatan Nilai Kerja Sama dalam Pembelajaran PJOK," kerangka konseptual dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Problem-Based Learning* (PBL): PBL menjadi inti dari kerangka konseptual, menggambarkan pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Konsep PBL melibatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas.
2. Pengaruh PBL Terhadap Pembelajaran PJOK: Kerangka konseptual mengeksplorasi bagaimana penerapan PBL secara langsung mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran dalam mata pelajaran PJOK. Ini mencakup

pemahaman lebih dalam tentang konsep kesehatan, aktivitas fisik, serta nilai-nilai yang terkait dengan mata pelajaran tersebut.

3. Peningkatan Nilai Kerja Sama: Konsep ini mencerminkan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menilai sejauh mana PBL dapat meningkatkan nilai kerja sama di antara siswa. Ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan berkolaborasi, komunikasi efektif, serta dukungan antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
4. Dinamika Kelompok dalam Pembelajaran PBL: Kerangka konseptual memperhatikan dinamika kelompok sebagai faktor kunci dalam peningkatan kerja sama. PBL seringkali melibatkan pembelajaran dalam kelompok, sehingga interaksi antar siswa menjadi elemen penting dalam membentuk hasil pembelajaran dan peningkatan nilai kerja sama.
5. Peran Guru dalam Penerapan PBL: Konsep ini mencakup bagaimana peran guru memfasilitasi dan mendukung proses PBL. Guru berperan dalam membimbing siswa, memberikan arahan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan nilai kerja sama.
6. Keterkaitan PBL dengan Tujuan Pembelajaran PJOK: Kerangka konseptual mempertimbangkan sejauh mana penerapan PBL dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran PJOK. Hal ini mencakup keseimbangan antara pendekatan PBL dan pencapaian kompetensi serta tujuan kurikulum.

Dengan menggabungkan elemen-elemen tersebut, kerangka konseptual penelitian ini memberikan arah untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang akan diobservasi, diukur, dan dianalisis dalam rangka mencapai pemahaman mendalam tentang dampak PBL terhadap peningkatan nilai kerja sama dalam pembelajaran PJOK.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Arikunto, Suharsimi (2008) adalah “Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (hlm. 63), Selanjutnya Marwan, Iis (2008) menjelaskan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban tentative terhadap masalah.

Hipotesis semacam “bakal teori” atau “mini teori” yang ketat akan diuji kebenarannya dengan data” (hlm. 20). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan gambaran hasil penelitian dilapangan, melalui teori dan praktek yang akan di buktikan hasilnya.

Bertitik tolak pada anggapan dasar diatas maka dari itu penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu : ”Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Peningkatan Nilai Kerja Sama dalam Pembelajaran PJOK”.